

KAJIAN ORNAMEN GORGA DI RUMAH ADAT BATAK TOBA (Studi Kasus : Di Kawasan Desa Wisata Tomok, Huta Siallagan dan Huta Bolon Di Kabupaten Samosir)

Dearma A Saragih⁽¹⁾, Yulianto, ST,M.ENG⁽²⁾, Ir. Raimundus Pakpahan ST.MT⁽³⁾

- ⁽¹⁾Mahasiswa, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara
⁽²⁾ Staff Pengajar, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara
Email: yulibean97@gmail.com
⁽³⁾ Staff Pengajar, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara
Email: pakpahanray@gmail.com
-

Abstract

One of the interesting cultural potentials to be studied is traditional houses. This traditional house has its own uniqueness in every area. One of the uniqueness can be seen from the many ornaments in it. Diversity has its own meaning and function. Ornaments is one of the historical heritage of Indonesia where almost all the tribes in Indonesia can be found various kinds of ornaments that reflect the techniques of each region in Indonesia. Ornament Batak Toba is one of the many ornaments that exist in this country Indonesia. Toba Batak ornament can be found in North Sumatera Province precisely in Samosir regency which always apply Toba Batak ornament as decoration or as identity in important building for Batak Toba, for example in traditional house building in Huta Siallagan, Tomok Village and Huta Bolon. This research is classified in research using descriptive-comparative research method, doing the study by comparing the existing ornaments in these three villages with theories about Ornaments Gorga Rumah Adat Batak Toba, then do the analysis of the condition in accordance with the theory used as a reference

Keywords: Culture, Traditional House, and Ornament

Abstrak

Salah satu potensi kebudayaan yang menarik untuk diteliti adalah rumah adat. Rumah adat ini memiliki keunikan tersendiri di setiap daerahnya. Salah satu keunikan tersebut dapat kita lihat dari banyaknya ornamen yang ada di dalamnya. Keanekaragaman itu memiliki arti, makna dan fungsinya masing-masing. Ornamen merupakan salah satu warisan sejarah bangsa Indonesia dimana hampir seluruh suku yang ada di Indonesia bisa dijumpai berbagai macam jenis ornamen yang mencerminkan etnik masing-masing daerah di Indonesia. Ornamen Batak Toba merupakan salah satu diantara sekian banyak ornamen yang ada di penjuru negara Indonesia ini. Ornamen Batak Toba bisa kita jumpai di Provinsi Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Samosir yang selalu menerapkan ornamen Batak Toba sebagai hiasan ataupun sebagai identitas pada bangunan penting bagi suku Batak Toba, contohnya pada bangunan rumah adat di Huta Siallagan, Desa Tomok dan Huta Bolon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-Komparatif, dimana penelitian dilakukan dengan cara membandingkan ornamen yang ada ditiga kampung tersebut dengan penelitian – penelitian sebelumnya tentang Ornamen Gorga Rumah Adat Batak Toba. Analisa akan dihasilkan melalui perbandingan tersebut agar dikemudian hari bisa dijadikan acuan dalam pelestarian ragam hias gorga.

Kata Kunci: Kebudayaan, Rumah Adat, dan Ornamen

1. Pendahuluan

Rumah adat Batak Toba merupakan salah satu peninggalan tradisi suku bangsa Batak yang sampai saat ini masih banyak meninggalkan nilai – nilai filosofi dan keindahan. Rumah adat Batak juga dianggap memiliki *tondi* (roh). Demikian pula ornamen yang melekat pada bangunan rumah adat tersebut yang sering disebut gorga, juga memiliki arti dan simbol sendiri. Demikianlah orang Batak ternyata memiliki rasa seni yang tinggi selain rumah sebagai tempat hunian juga merupakan sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun .

Ornamen Gorga Batak adalah ukiran atau pahatan tradisional yang biasanya terdapat di dinding rumah bagian luar dan bagian depan dari rumah adat Batak Toba. Secara konseptual nenek moyang membuat Gorga ini dengan berbagai macam bentuk dari motif geometris, motif manusia, motif binatang, tumbuh-tumbuhan serta benda-benda alam.

Bangunan – bangunan tradisional baik rumah maupun sopo biasanya diberi ornamen atau ragam hias. Rumah adat yang berhias disebut Jabu Gorga atau Jabu Guru sedangkan yang tidak berhias disebut Jabu Batara Siang. Ornamen – ornamen tersebut pada dasarnya mengandung arti simbolik atau lambang berdasarkan sistem kepercayaan masyarakat. Motif ornamen gorga yang dimiliki terdiri dari geometris, makhluk raksasa, manusia, binatang, tumbuh – tumbuhan dan lainnya.

Berdasarkan warna, ornamen Batak Toba terbagi dua yaitu Gorga Silinggom dan Gorga Sipalang. Gorga Silinggom lebih banyak menggunakan warna hitam, sedangkan gorga sipalang lebih banyak menggunakan warna merah. Penggunaan warna dan ornamen pada rumah adat, menunjukkan status pemilik rumah. Gorga silinggom hanya dapat dipakai pada rumah raja adat.

Dengan demikian peneliti mencoba mendeskripsikan dan membandingkan dengan teori yang ada penerapan ornamen pada rumah adat di tiga kampung yaitu, Huta Siallagan, Desa Tomok dan Huta Bolon di Kabupaten Samosir.

2. Landasan Teori

2.1. Pola Perkampungan Batak Toba

Pola perkampungan (bentuk) kampung atau huta pada umumnya mengelompok. Kelompok bangunan dalam suatu kampung umumnya dua baris, yaitu barisan Utara dan Selatan. Dari barisan Utara terdiri atas rumah adat atau *jabu*. Baris Selatan terdiri atas lumbung atau *sopo* yaitu tempat menyimpan padi.

Kedua bangunan barisan ini dipisahkan oleh pelataran yang lebar disebut halaman tempat anak – anak bermain, tempat acara suka dan duka dalam kampung dan tempat menjemur sesuatu. Di belakang rumah atau lumbung ada tempat kosong yang biasanya dijadikan kebun. Sekeliling kampung didinding/ dibentuk dengan tanah ditanami parik, sehingga bentuk persegi panjang. Di atasnya ditanami pohon – pohon bambu. Pintu gerbang sering disebut *Bahal*. Dimuka gerbang selalu ditanam pohon – pohon yang mereka anggap bertuah, yaitu : Hariara, Bintatar dan Beringin.

2.2. Rumah Adat Batak Toba

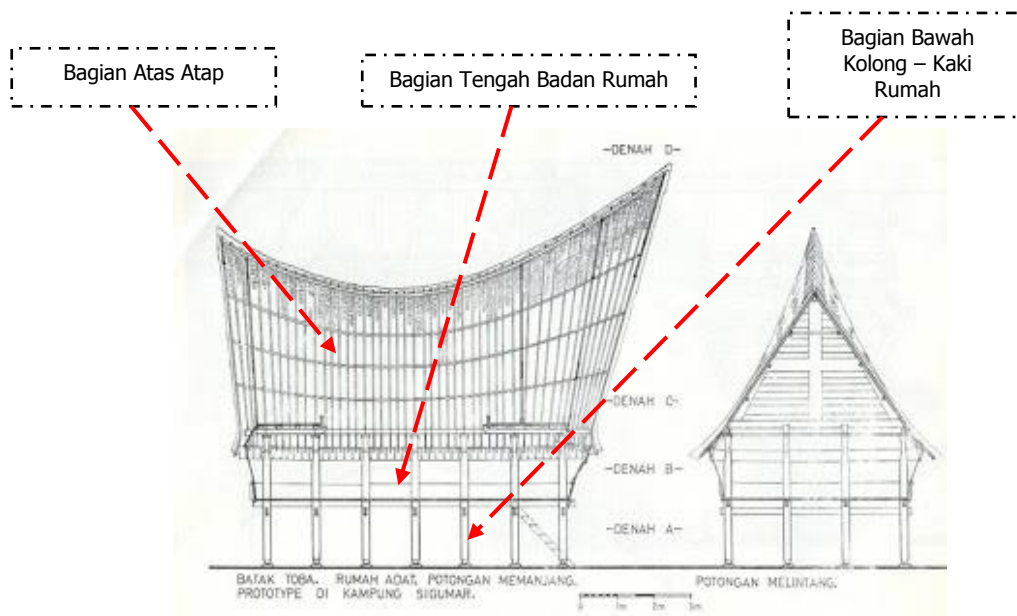
Rumah adat Batak Toba adalah rumah – rumah tradisional yang sistem pembuatannya berdasarkan tata krama yang telah ditentukan oleh adat Batak Toba. Pada awalnya satu rumah adat ditempati oleh beberapa keluarga, sehingga setiap ruangan mempunyai nama tersendiri sesuai yang menempatnya. Akan tetapi saat sekarang sudah tidak ditemukan lagi, kalau pun ada lebih dari satu keluarga adalah anak pemilik rumah sendiri yang sudah berkeluarga, sebelum berpisah dengan orang tuanya sementara tinggal dirumah orang tuanya.

2.2.1. Jenis – Jenis Rumah Adat Batak Toba

Masyarakat Batak Toba mengenal dua jenis rumah, yakni rumah Sitolumbea dan rumah Sisampuran atau Sibaba ni ampirik. Perbedaan yang sangat mencolok dan jelas dari kedua bentuk rumah ini adalah tangga dan pintunya. Pada rumah Sitolumbea tangga dan pintunya berada didalam. Tangga terletak antara tiang depan dan tiang dalam, sedangkan pintunya terdapat pada lantai. Sementara rumah Sisampuran tangga dan pintunya berada pada bagian luar. Tangganya terdapat di muka tiang.

Mengapa disebut 'Sitolumbea'. 'Bea' ada hubungannya dengan 'bao' riampuna adat parsaoaran yang berarti pantun atau hormat yang berada di depan dan melekat pada ambang pintu. Sedangkan pintunya berada pada dinding muka. Rumah batak Sitolumbea disebut rumah yang berjenis kelamin betina. Menurut wawancara yang dilakukan oleh penulis, rumah batak sitolumbea-lah rumah yang paling lengkap. Terdapat ada perbedaan lain, tetapi perbedaan itu tidak terlalu terlihat dari segi pandangan sepintas. Maka dalam pembahasan bagian-bagian rumah batak yang menjadi acuan kita adalah rumah batak sitolumbea.

2.2.2. Bagian – Bagian Rumah Adat Batak Toba



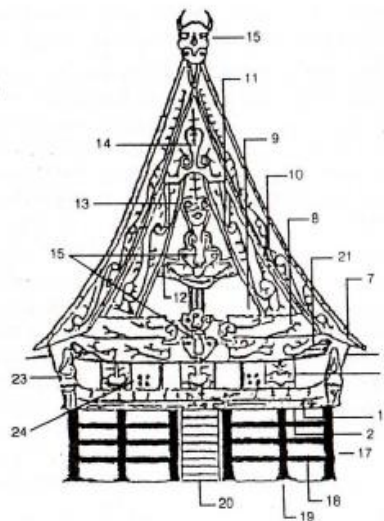
Gambar : Tri Tunggal Banua Rumah Adat Batak Toba

Sumber : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Arsitektur Tradisional Daerah SU, 1997, h.13

2.3. Ornamen Gorga Pada Rumah Adat Batak Toba

Rumah adalah tempat dan sumber berkah serta kesejahteraan bagi penghuninya. Karena itu rumah juga dianggap mempunyai "tondi" (roh). 'Ai martondi do jabu jala marsahala' (harus ber-rohnya rumah baru kelihatan hidup). Agar rumah tetap sanggup menjalankan fungsinya yang sedemikian, si pemilik rumah harus tetap memperhatikan kekuatan hidup rumah yang dihuninya.

Salah satu cara yang ditempuh untuk mempertahankan kekuatan rumah tadi, orang Batak Toba memberi hiasan pada rumah dan perabot rumah. Dengan demikian hiasan bukan hanya ornamentasi belaka, melainkan juga sarana pendukung daya hidup rumah (ungkapan keyakinan). Hiasan – hiasan yang akan kita lihat berfungsi untuk membuat 'asa mangolu idaon' (agar tampak hidup). 'Tampak hidup' bukan karena dekorasi yang indah dan cantik tetapi juga karena mempunyai kekuatan.



- | | |
|----------------------------------|---------------------|
| 1. Ture-ture | 14. Santung-Santung |
| 2. Parhombom | 15. ulu palung |
| 3. Dorpi jolo | 17. Basiha |
| 4. Sande-sande | 18. Ransang |
| 7. Tomboman adop-adop | 19. Batu-batu |
| 8. Songsong boltok | 20. Balatuk |
| 9. Halang gordang | 21. Parholip unjur |
| 10. Sitindangi | 23. Singa-singa |
| 11. Sijongjongi | 24. Adop-adop |
| 13. Pusu-pusi ni santung-santung | |

*Gambar : Ornamen Gorga di Rumah Adat Batak Toba
Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba*

2.3.1. Definisi Ornamen Gorga

Ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Sedangkan, Ornamen Batak Toba disebut Gorga. Gorga Batak Toba ialah kesenian ukir ataupun alat pahat yang biasanya terdapat pada bagian luar (eksterior) rumah adat Batak Toba dan alat kesenian (gendang, serunai, dan kecapi). Hiasan ini ada yang berupa ukiran dan diberi warna dan adapula yang berupa gambar saja.

2.3.2. Warna Ornamen Gorga

Warna yang digunakan menghias Rumah Batak ialah warna khas Batak Toba, yakni "triwarna" : putih, hitam dan merah. Dalam bahasa Batak Toba triwarna ini disebut "sitoluborna" 'tolu' artinya tiga, 'bona' artinya warna. Disatu pihak warna ini sangat miskin dan monoton, tetapi dipihak lain perpaduan ketiganya menghasilkan warna mitis.

Untuk mendapat ketiga warna tadi, orang Batak Toba menggunakan bahasa alami. Warna merah diperoleh dari "batu hula" yang dicampur dengan kapur. Sebagai bahan perekat bubuk batu hula dan kapur dicampur lagi dengan getah nangka atau getah pisang. Konon, dahulu untuk memperkuat "daya hidup" rumah, cat merah tadi dicampur dengan darah manusia, misalnya darah musuh atau darah budak yang dipersembahkan pada waktu pesta memasuki rumah baru. Warna hitam diperoleh dari arang kayu "hau andulpak". Arang kayu ini juga dapat dipakai untuk sejenis bahan mesiu zaman dahulu. Arang digiling menjadi "tepung" arang dan dicampur dengan getah pisang atau nangka.

2.3.3. Jenis - Jenis Ornamen Gorga

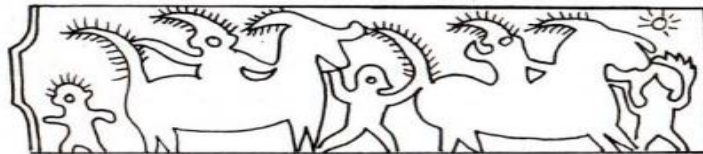
Dilihat dari bentuknya maka ragam hias (ornamen) rumah adat Batak Toba terdiri dari 6 jenis yaitu:

1) Motif Binatang

Pola dasarnya adalah bentuk binatang dari berbagai jenis dan tingkatan maupun bagian dari motif tersebut. Ragam hias yang dimaksud adakalanya sekedar bentuk sederhana dengan suatu pengertian yang mempunyai makna juga sering terdapat yang lebih menjurus ke dalam kelompok motif lainnya terutama motif geometris.

a. Hoda – Hoda

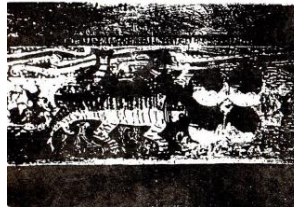
Hiasan atau ukiran berupa binatang (kuda) yang sedang ditunggangi seseorang dan seorang lagi sedang memegang tali kendali berdiri disamping kuda. Hiasan ini ada yang dilukis dan adapula yang diukir pada dinding bagian depan dan samping kiri dan kanan rumah atau sopo, menggambarkan suasana pesta adat yaitu pesta Mangaliat Horbo (pesta besar). Dengan adanya ukiran ini berarti pemilik rumah berhak melaksanakan pesta besar. Secara simbolis ragam hias ini bermakna sebagai lambing kebesaran.



*Gambar : Ornamen Hoda - Hoda
Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba*

b. Boraspati

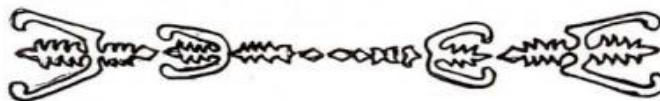
Hiasan berupa ukiran seekor cicak/kadal, badannya bergaris – garis (loreng) dan ekornya bercabang. Ornamen ini dibuat pada rumah dan sopo bagian depan yaitu masing – masing empat di sebelah kiri dan empat di sebelah kanan yang selalu berdekatan dengan ornamen susu wanita (adep – adep). Boraspati disebut juga Bujonggir, suku Batak Toba menganggap bahwa Bujonggir adalah binatang yang bertuah sebab dapat memberikan tanda – tanda kejadian yang akan datang melalui gerak – geriknya ataupun dengan suara. Karena dianggap sebagai pelindung bagi manusia, maka Bujonggir dirumah namanya menjadi Boraspati Ni Tano (Dewa kesuburan tanah), ornamen ini melambangkan suatu kekuatan bagi perlindungan manusia dari marabahaya, memberikan berkah serta harta kekayaan kepada manusia.



*Gambar : Ornamen Boras[ati]
Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba*

c. Sijonggi

Sijonggi adalah nama lembu jantan. Bila ada serombongan lembu atau sapi diantaranya terdapat seekor lembu atau sapi jantan, selalu berada didepan disebut Sijonggi. Jonggi adalah lambang kejantanan sehingga sering dipakai pada nama seorang laki – laki, karena dianggap sebagai lambang keperkasaan. Ornamen ukiran memperlihatkan hiasan garis – garis gambar lembu berbaris dengan seekor sijonggi berada dibagian depan sebagai pemimpin.



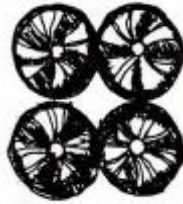
*Gambar : Ornamen Sijonggi
Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba*

2) Motif Manusia

Pada dasarnya adalah bentuk tubuh manusia atau bagian dari padanya.

a. Susu/Adep – adep

Hiasan ukiran bentuk bulatan susu wanita, diletakkan secara berjejer masing - masing empat buah disebelah kanan dan kiri pada dinding bagian depan. Hiasan ini selalu berdekatan dengan Boraspati yang seakan – akan mulutnya mendekati susu tersebut. Hiasan ini fungsinya sama dengan gajah dampak. Jika motif ini terdapat pada rumah adat maka hiasan gajah dampak tidak dibuat lagi, demikian sebaliknya. Susu dianggap sebagai lambang kesuburan dan kekayaan dan sering disebut sebagai lambang keibuan (inanta parsonduk) yang berarti pengasih dan penyayang.



*Gambar : Ornamen Susu/ Adep - Adep
Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba*

3) Motif Angkasa

Pola dasarnya nama – nama benda angkasa dari berbagai jenis yang disusun secara tergabung atau merupakan unsur sendiri.

a. Desa Na Ualu

Hiasan ukiran bentuk segitiga sebanyak empat buah, ujungnya saling berhadapan dibagian tengah, bagian pangkal ditambah dengan garis – garis melengkung seperti huruf "S" memanjang. Jika dilihat secara keseluruhan menyerupai arah mata angin Desa Na Ualu (delapan arah). Gambar mata angin delapan penjuru dunia sering dibuat sebagai hiasan. Desa Na Ualu merupakan simbol perbintangan untuk menentukan saat – saat baik bagi manusia untuk bekerja seperti musim turun kesawah, menangkap ikan dan lain – lain. Pada rumah adat Batak Toba Desa Na Ualu dipasang pada bagian ujung dinding depan sebelah kanan dan kiri.



*Gambar : Ornamen Desa Naualu
Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba*

b. Mata Niari

Hiasan ukiran bentuk seperti binatang delapan, bagi suku Batak Toba disebut Mata Niari (matahari) sebagai simbol sumber kekuatan hidup dan bagi penentu jalan kehidupan didunia, sehingga sering disebut Purba manusia.



*Gambar : Ornamen Mata Niari
Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba*

4) Motif Tumbuh – tumbuhan

Pola dasarnya adalah tumbuh – tumbuhan atau bagian daripadanya yang penggabungannya sering berbentuk geometris. Ragam yang dimaksud sering melengkapi motif ragam hias lainnya disusun secara tergabung.

a. Hariara Sundung Dilangit

Hiasan ukiran berbentuk pohon, menyerupai pohon beringin yang dihinggapi beberapa jenis burung. Bagian atas dan tengah terdapat burung sedangkan bagian bawah pohon dililit seekor ular. Burung – burung bagian atas disebut Manuk – manuk Hulambujati warna putih yang dianggap sebagai pembawa berkah, bagian bawah disebut Manuk – manuk Imbulubuntal berwarna merah sedang membawa padi dan kapas diparuhnya. Ular bagian bawah melambangkan sejarah asal usul manusia turun ke dunia. Secara keseluruhan Hariara Sundung dilangit melambangkan terjadinya (lahirnya) manusia ke dunia ini sebagai manusia yang diberkati Tuhan, dengan demikian manusia harus ingat akan Tuhannya sebagai pencipta langit dan bumi. Hiasan ini dipasang di halangulu (ruang tengah tempattidur tuan rumah).



Gambar : Ornamen Hariara Sundung Dilangit
Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba

b. Silintong

Silintong berarti puseran air, ukiran spiral berupa puseran air yang di anggap gerakan garis yang indah. Putaran air yang terdapat dalam guci disebut Pagar yaitu sejenis air yang mengandung kesaktian. Puseran air tersebut di anggap kejadian yang istimewa, maka tidak semua rumah adat memiliki pagar silitong, hanya rumah – rumah raja adat, datuk (dukun) yang berperan untuk melindungi rakyat. Hiasan ini melambangkan suatu kekuatan sakti yang dapat melindungi manusia dari segala bahaya. Dipasang pada dorpi jolo (dinding depan) dan tempat lain (bebas)



Gambar : Ornamen Silintong
Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba

c. Simarogung – ogung

Hiasan ukiran berbentuk seperti sulur daun dan lingkaran sebanyak dua buah menyerupai huruf “S” memanjang (meander). Bagi suku Batak Toba motif ini disebut “Simarogung – ogung” karena bentuknya mirip dengan gong. Gong dianggap sebagai simbol dalam suatu acara pesta. Hiasan ini melambangkan kejayaan dan kemakmuran. Dipasang pada bagian dorpi jolo (dinding bagian depan), maka pemilik rumah tersebut telah berhak untuk melaksanakan pestadan berarti kaya, pengasih, penyayang yang disebut “Parbohul – bohul Na Bolon”



Gambar : Ornamen Simarogung - Ogung
Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba

d. Simeol – meol

Hiasan ukiran berupa garis – garis melengkung seperti salur daun. Meol – meol berarti melenggak – lenggok dengan aneka ragam irama gerakan garis. Ornamen ini mengandung arti secara simbolis, melainkan hanya menggambarkan kegembiraan dan penambah keindahan suatu bangunan (rumah adat) sehingga penempatannya bebas.



Gambar : Ornamen Simeol - Meol
 Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba

e. Simeol – meol Masiolan

Bentuk dan fungsinya sama dengan simeol – eol hanya saja dibuat ganda berhadap – hadapan sehingga bila dirapatkan saling menutupi.



Gambar : Ornamen Simeol – Meol Masiolan
 Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba

f. Dalihan Na Tolo

Hiasan ukiran bentuk sulur menyerupai daun pakis yang saling mengikat antara yang satu dengan yang lain, dan menggambarkan hubungan kemasyarakatan selalu diatur oleh adat disebut Dalihan Na Tolu yang merupakan falsafah hidup suku Batak dan pada setiap upacara adat atau aktivitas lainnya selalu dikaitkan dengan aturan – aturan yang telah ditentukan dalam Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu berarti tungku nan tiga, dihubungkan dengan kekerabatan masyarakat Batak Toba.



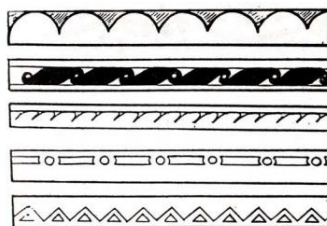
Gambar : Ornamen Dalihan Na Tolo
 Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba

5) Motif Geometris

Yaitu suatu hiasan dengan pola dasarnya adalah gambar - gambar ilmu ukur dengan sistem pengulangan dalam bentuk garis – garis sejajar, lingkaran diagonal, segitiga dan lain – lain.

a. Ipon - Ipon

Hiasan ukiran ipon- ipon bentuk geometris merupakan hanya sebagai hiasan pinggir suatu ornamen atau dengan kata lain fungsinya hanya sebagai penambah keindahan. Ada beberapa bentuk ipon – ipon yaitu setengah lingkaran, meander, segitiga dan sulur – sulur.



Gambar : Ornamen Ipon - Ipon
 Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba

b. Iran – Iran

Hiasan ukiran bentuk garis melengkung saling bertolak belakang yang di antarai oleh tanda tambah (+). Iran adalah sejenis pemanis muka manusia agar tampak lebih cantik dan berwibawa. Hiasan ini dipasang pada songsong boltok karena dianggap sebagai wajah rumah, maka dibuatlah iran – iran sebagai simbol kecantikan.

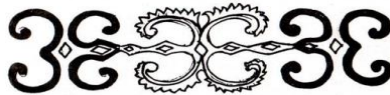


Gambar : Ornamen Iran - Iran

Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba

c. Sitangan

Ornamen ukiran seperti angka tiga yang saling bertolak belakang. Tangan adalah sebuah kotak tertutup yang terbuat dari perak atau emas sebagai tempat daun sirih, pinang, gambir, tembakau dan kapur. Bentuknya bermacam – macam seperti bundar, segi empat, segi enam dan lain – lain. Jadi gerakan antara tutup dan badan merupakan bidang simetris sehingga kalau dilipatkan bentuknya sama. Ornamen ini menggambarkan sebagai penasihat bagi pemilik rumah agar menghilangkan sikap sombong dan angkuh terhadap orang lain dan hidup bermasyarakat.



Gambar : Ornamen Sitangan

Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba

d. Sitompi

Hiasan ukiran berbentuk garis – garis melingkar menyerupai garis meander yang saling berhubungan dengan menyilang, ujungnya saling bertemu dan melengkung. Sitompi adalah sejenis alat untuk mengikat leher kerbau yang dipakai untuk membajak sawah, dibuat dari rotan dianyam dan bentuk anyaman inilah yang menjadi motif hias tersebut. Hiasan ini melambangkan agar hidup saling mengasihi (lambang keterikatan kebudayaan). Hiasan ini muncul karena masyarakat Batak Toba dari dulu hingga sekarang mempunyai falsafah hidup bergotong royong, tidak memandang status (golongan). Dipasang pada dorpi jolo (dinding depan) dan dinding kiri dan kanan.



Gambar : Ornamen Sitompi

Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba

6) Motif Makhluk Raksasa

Pola dasarnya adalah bagian dari anggota tubuh manusia ataupun binatang raksasa yang disusun secara tergabung atau merupakan elemen sendiri.

a. Ulu Paung

Hiasan ukiran bentuk makhluk raksasa setengah manusia dan setengah binatang. Hiasan ini diletakkan pada puncak atap bagian depan. Motif ini menyaratkan raut muka yang berwibawa, tanduk kerbau menggambarkan kekuatan sedangkan jambul – jambul diatas kepala sebagai tanda hagabeion (banyak keturunan). Ulu paung melambangkan suatu kekuatan untuk melindungi seisi rumah dari gangguan setan – setan yang masuk melalui pintu rumah.



Gambar : Ornamen Ulu Paung
Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba

b. Singa – Singa

Hiasan ukiran bentuk makhluk raksasa mirip wajah manusia dengan lidah menjulur keluar hampir sampai ke dagu, kepala di serbani dengan kain tiga bolit, kaki posisi berlutut berada sebelah bawah pipi kiri dan kanan serta mata melotot. Singa – singa melambangkan keadilan akan hukum dan kebenaran. Dipasang pada tiang depan sebelah kiri dan kanan.



Gambar : Ornamen SInga - Singa
Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba

c. Gajah Dompok

Hiasan ukiran bentuk seperti kepala kerbau yang distilir. Ditempatkan secara tergantung diujung Dilapaung. Motif Gaja Dompok melambangkan kebenaran, dalam arti bahwa manusia harus mengetahui hukum yang benar yaitu hukum yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Juga sebagai penegak hukum kebenaran bagi semua umat manusia.



Gambar : Ornamen Gajah Dompok
Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba

d. Jengger/ Jorngom

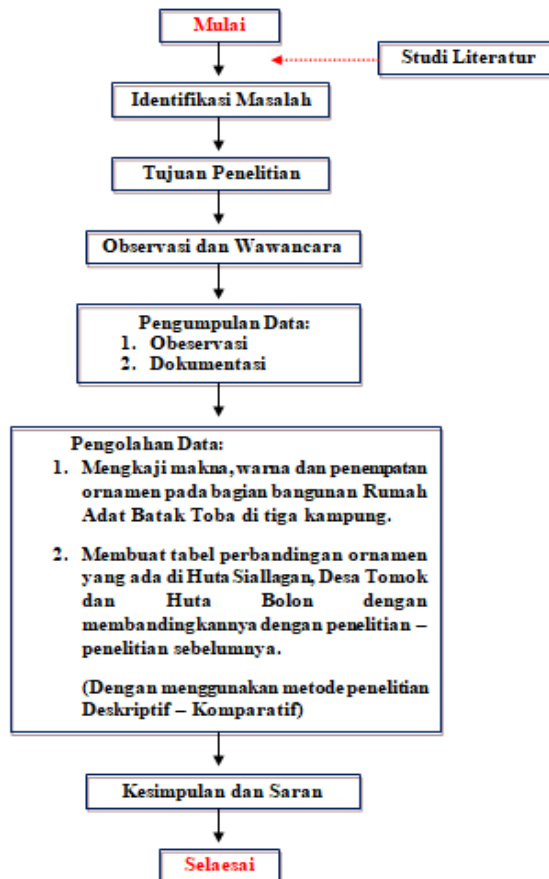
Hiasan ukiran bentuk menyerupai makhluk raksasa, ditempatkan pada haling godang. Jengger merupakan multi bentuk yaitu gabungan dari berbagai bentuk binatang gaib seperti halnya dengan makara dalam pantheon Hindu, berfugsi sebagai penolak segala macam kejahatan, agar penghuni rumah aman dan tentram.



Gambar : Ornamen Jengger/ Jorngom
Sumber : Buku Ornamen (Ragam Hias) Rumah Batak Toba

3. Metode Penelitian

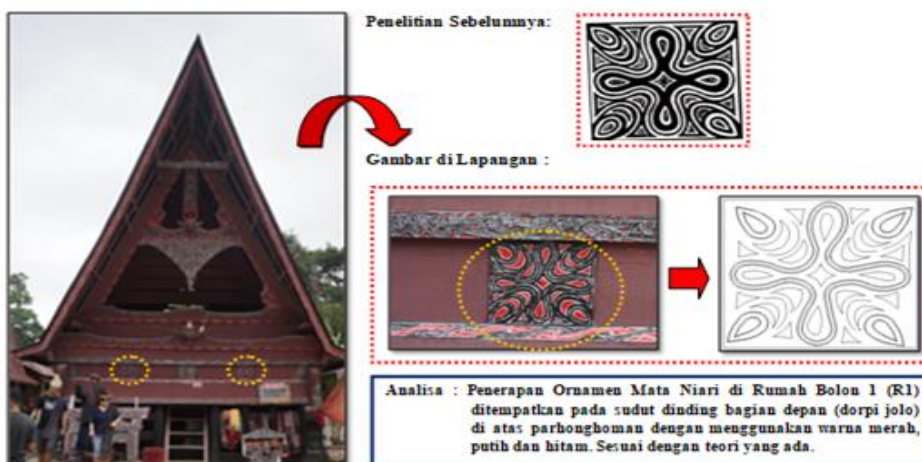
Penelitian dengan judul **"Kajian Ornamen Gorga Pada Rumah Adat Batak Toba di Huta Siallagan, Desa Tomok dan Huta Bolon"** ini dilakukan untuk melakukan pengkajian dengan cara membandingkan ornamen yang ada ditiga kampung tersebut dengan teori-teori tentang Ornamen Gorga Rumah Adat Batak Toba, selanjutnya melakukan analisa terhadap kondisi tersebut sesuai dengan teori yang dijadikan sebagai acuan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif-Komparatif.



4. Analisa

4.1. Ornamen Gorga Yang Ada Pada Rumah Adat Di Desa Tomok kab. Samosir :

a. Rumah Bolon 1 (R1)



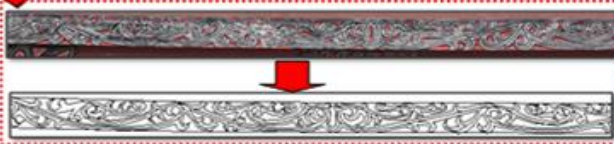
a. Rumah Bolon 1 (R1)



Penelitian Sebelumnya:



Gambar di Lapangan :

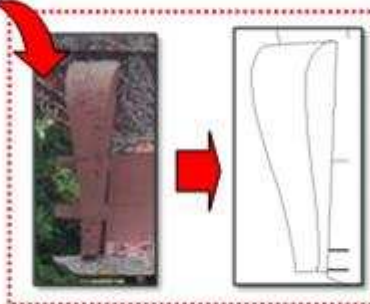


Analisa : Penerapan Ornamen Simeol - Meol di Rumah Bolon 1 (R1) ditempatkan tepat di dinding bagian depan (dorpi jolo) dan menggunakan warna merah, putih dan hitam, namun uliran Simeol - Meol pada rumah ini agak sedikit berbeda dari teori yang ada.

a. Rumah Bolon 1 (R1)



Gambar Di lapangan :



Analisa :

Penerapan Ornamen Singa - Singa di Rumah Bolon 1 (R1) ditempatkan tepat di dinding bagian depan sebelah kiri dan kanan, namun Singa - Singa pada R1 ini sudah tidak terukir lagi dan hanya menggunakan warna merah. Kesimpulannya, Ornamen Gorga Singa - Singa pada R1 ada, namun berbeda.

4.2. Ornamen Gorga Yang Ada Pada Rumah Adat Di Huta Siallagan kab. Samosir :

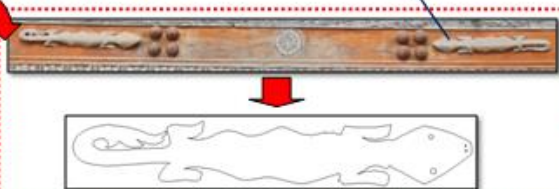
a. Rumah Bolon 4 (R4)



Penelitian Sebelumnya:



Gambar di Lapangan :

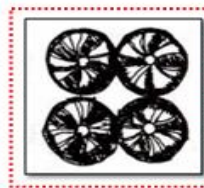


Analisa : Penerapan Ornamen Boraspati di Rumah Bolon 4 (R4) ditempatkan tepat di dinding bagian depan (dorpi jolo) yaitu masing - masing disebelah kiri dan disebelah kanan yang selalu berdekatan dengan ornamen gorga susu wanita (adep - adep) dan uliran sesuai dengan teori yang ada.

a. Rumah Bolon/ Museum 4 (R4)



Penelitian Sebelumnya:



Gambar di Lapangan :



Analisa : Penerapan Ornamen Susu/ Adep - Adep di Rumah Bolon 4 (R4) ditempatkan tepat di dinding bagian depan (dorpi jolo) diletakkan secara berjejer masing - masing empat buah disebelah kanan dan kiri. Hiasan ini selalu berdelatan dengan Boraspati, dan uliran sesuai dengan teori yang ada.

4.3. Ornamen Gorga Yang Ada Pada Rumah Adat Di Huta Bolon kab. Samosir :

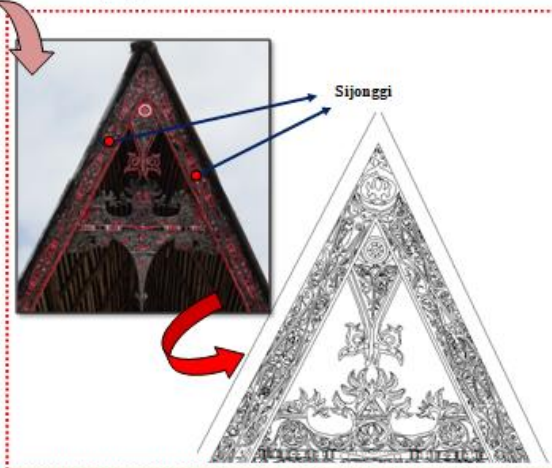
a. Rumah Sitolumbea 1 (R1)



Penelitian Sebelumnya:



Gambar di Lapangan :



Analisa :

Penerapan Ornamen Sijonggi di Rumah Sitolumbea 1 (R1) ditempatkan tepat di dinding bagian depan (dorpi jolo) dengan warna merah dan putih dan uliran sesuai dengan teori yang ada.

c. Rumah Sattian LBN Sidauruk 3 (R3)



Penelitian Sebelumnya:



Gambar di Lapangan :



Analisa :

Penerapan Ornamen Singa - Singa di Rumah Sattian 3 (R3) ditempatkan tepat dinding bagian depan sebelah kiri dan kanan, namun Singa - Singa pada R3 ini sudah tidak terulir lagi dan hanya menggunakan motif dengan menggunakan warna merah putih dan hitam. Kesimpulannya, Ornamen Gorga Singa - Singa pada R2 ada, namun berbeda.

5. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisa terhadap jenis – jenis ornamen gorga yang ada pada setiap bangunan rumah adat di masing – masing desa yaitu Huta Siallagan, Desa Tomok dan Huta Bolon yang melalui proses membandingkan antara teori dan keadaan di lapangan maka ditarik kesimpulan :

1. Desa Tomok, Kabupaten Samosir memiliki 4 rumah adat yang masih menerapkan ornament gorga. Dimana 8 Ornamen yang ada di lapangan sesuai dengan teori dan 4 Ornamen yang ada kesamaan dengan teori namun ukirannya sudah berubah dan ada juga 9 ornamen yang tidak dijelaskan pada teori tetapi ada i rumah tersebut.
2. Huta Siallagan, Kabupaten Samosir memiliki 8 rumah adat yang masih menerapkan ornament gorga. Dimana 16 Ornamen yang ada di lapangan sesuai dengan teori dan 7 Ornamen yang ada kesamaan dengan teori namun ukirannya sudah berubah dan ada juga 6 ornamen yang tidak dijelaskan pada teori tetapi ada i rumah tersebut.
3. Huta Bolon, Kabupaten Samosir memiliki 3 rumah adat yang masih menerapkan ornament gorga. Dimana 10 Ornamen yang ada di lapangan sesuai dengan teori dan 4 Ornamen yang ada kesamaan dengan teori namun ukirannya sudah berubah dan ada juga 6 ornamen yang tidak dijelaskan pada teori tetapi ada i rumah tersebut.

b. Saran

Melihat kondisi serta keterbatasan literature yang tersedia mengenai kebudayaan Batak Toba Sumatera Utara pada umumnya, khususnya mengenai ornamen Batak Toba di Huta Siallagan, Desa Tomok dan Huta Bolon di Kabupaten Samosir, hanya sedikit dari Sekian banyak jenis ornamen yang diterapkan. Karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyarankan beberapa hal :

1. Membuat pelatihan untuk ahli Gorga.
2. Mengadakan penyuluhan.
3. Perlunya pelestarian ornamen – ornamen tersebut untuk meningkatkan nilai – nilai budaya tradisional Indonesia pada umumnya, dan budaya Batak Toba khususnya.
4. Dari peletakan ornamen – ornamen tersebut harus dilihat makna yang terkandung didalamnya sehingga tidak mengurangi nilai budaya atau makna dalam ornamen tersebut.

6. Daftar Pustaka

- Hasanuddin, (1997), *Ornamen (Ragam Hias) Rumah Adat Batak Toba*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Nasution, Djohan A., dkk, (1983), *Album Seni Budaya Sumatera Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Singarimbun, Masri; Effendi, Sofyan, (2011), *Metode Penelitian Survei*, Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Siahaan, Renjaya, (2006), *Gorga Singa-singa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*, Medan, Unimed.
- Simamora, Tano, (1997), *Rumah Batak: Usaha Inkulturatif*, Pematang Siantar.
- Siahaan, N, Sejarah Kebudayaan Batak Toba, dalam buku S. Napitupulu, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.